

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, organisasi yang bertanggung jawab atas pengembangan olahraga di Indonesia adalah KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Cikal bakal KONI adalah Ikatan Sport Indonesia (ISI) yang dibentuk pada tanggal 8 Oktober 1938 dengan Sutardjo Kartohadikusumo sebagai ketua. ISI dibentuk oleh beberapa organisasi olahraga yaitu Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI), Perserikatan Lawn Tennis Indonesia (Pelti), dan Perserikatan Bola Keranjang Seluruh Indonesia (PBKSI) yang sekarang dikenal sebagai Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia (Perbasi). Saat didirikan, ISI memiliki tujuan sebagai sarana perjuangan bangsa Indonesia agar dihargai pemerintah kolonial Belanda, memperbaiki dan memperkuat organisasi olahraga yang telah ada sebelumnya, serta sebagai alat pendidikan nasional yang dapat menyehatkan jiwa bangsa Indonesia (Kompas.com, 2021).

KONI dibentuk pada tanggal 9 Oktober 1946, tepat setahun setelah kemerdekaan Indonesia. KONI dibentuk oleh para tokoh olahraga Indonesia seperti Mr. Soedjono, Mr. Soejono, dan Mr. Soeparno. Tujuannya adalah untuk memperkuat dan mengembangkan olahraga di Indonesia serta menjadikan olahraga sebagai alat untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa (Newsimbol.com, 2019). KONI memiliki beberapa fungsi yang sangat penting bagi olahraga di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah:

1. Mengembangkan olahraga di Indonesia
2. Mendorong partisipasi masyarakat dalam olahraga
3. Menyelenggarakan kejuaraan olahraga tingkat nasional dan internasional

4. Mempromosikan olahraga Indonesia di kancah internasional
5. Menjalin hubungan dengan organisasi olahraga di luar negeri

KONI memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan olahraga di Indonesia. Salah satu peran pentingnya adalah mencari, menyiapkan, dan mendukung atlet Indonesia untuk mengikuti ajang olahraga internasional. Selain itu, KONI juga memiliki peran dalam mendukung pembinaan atlet muda Indonesia. KONI memberikan dukungan dan pelatihan yang dibutuhkan agar atlet muda Indonesia dapat berkembang dan meraih prestasi di bidang olahraga. KONI juga memiliki peran dalam menyelenggarakan kejuaraan olahraga tingkat nasional. Kejuaraan ini merupakan ajang untuk mencari dan mengembangkan bakat-bakat olahraga di Indonesia. Terakhir, KONI memiliki peran dalam mempromosikan olahraga Indonesia ke kancah internasional. Dengan promosi yang tepat, olahraga Indonesia dapat menjadi lebih dikenal dan dihargai di seluruh dunia. Pada awalnya, KONI hanya terdiri dari 12 cabang olahraga. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, jumlah cabang olahraga yang tergabung dalam KONI semakin bertambah. Saat ini, KONI memiliki 62 cabang olahraga yang tergabung di dalamnya, salah satunya yaitu IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) (Newsimbol.com, 2019).

Ikatan Pencak Silat Indonesia atau disingkat IPSI adalah wadah organisasi bagi seluruh jajaran pencak silat Indonesia. IPSI didirikan pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta, Jawa Tengah. Maksud dari didirikannya IPSI yaitu untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan pembinaan kegiatan pencak silat di dalam pelestarian, pengembangan, dan peningkatan kualitas seni dan budaya serta prestasi pencak silat secara menyeluruh dan berkesinambungan. IPSI bertujuan mempersatukan, membina persaudaraan dan

kesetiakawanan antar perguruan pencak silat dalam rangka meningkatkan peran serta pencak silat untuk membangun Indonesia seutuhnya, serta mengangkat harkat dan martabat bangsa. IPSI bersifat kekeluargaan, persaudaraan, kebersamaan, kesetiakawanan, dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, nirlaba, serta tidak berafiliasi, berorientasi, dan berfungsi politik (Muchlisin, 2022). Para pendiri IPSI pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta adalah:

1. Mr. K.R.M.T. Wongsonegoro, Gubernur Jawa Tengah
2. Soeratno Sastroamidjojo, Sekretaris Pusat Kebudayaan Kedu
3. R. Marijoen Soedirohadiprodjo dari Setia Hati Organisasi
4. Dr. Sahar dari Silat Sumatera
5. Soeria Atmadja dari Pencak Jawa Barat
6. Soeljahadikoesoemo dari Setia Hati Madiun
7. Rachmad Soeronegoro dari Setia Hati Madiun
8. Moenadji dari Setia Hati Solo
9. Roeslan dari Setia Hati Kediri
10. Roesdi Imam Soedjono dari Setia Hati Kediri
11. S. Prodjosoemitro, Ketua PORI Bagian Pencak
12. Mohamad Djoemali dari Yogyakarta
13. Margono dari Setia Hati Yogyakarta
14. Soemali Prawiro Soedirdjo dari Persatuan Olahraga Republik Indonesia
15. Karnandi dari Kementerian Pembangunan dan Pemuda
16. Ali Marsaban dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dengan didirikannya organisasi ini diharapkan bahwa pencak silat dapat digerakkan dan disebarluaskan sampai ke berbagai pelosok di tanah air sebagai

suatu ekspresi kebudayaan nasional. Masyarakat juga mengharapkan bahwa pencak silat distandarisasi agar dapat diajarkan sebagai pendidikan jasmani di sekolah-sekolah dan dapat dipertandingkan dalam even-even olahraga nasional. Sesuai dengan keinginan tersebut, langkah pertama yang diusahakan oleh IPSI adalah terbentuknya suatu sistem pencak silat nasional yang dapat diterima oleh seluruh perguruan pencak silat yang ada di tanah air (Muchlisin, 2022).

Berdasarkan AD/ART IPSI IPSI hasil Munas XIV tahun 2016, terdapat 16 perguruan pencak silat yang terdaftar sebagai anggota IPSI Pusat, yang terdiri dari 10 anggota khusus dan 6 anggota biasa sebagai berikut :

1. Persaudaraan Setia Hati
2. Persaudaraan Setia Hati Terate
3. Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri
4. Perguruan Silat Nasional Perisai Putih
5. Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah
6. Perguruan Pencak Silat Phashadja Mataram
7. Perguruan Pencak Indonesia Harimurti
8. Persatuan Pencak Silat Indonesia
9. Persatuan Pencak Silat Putra Betawi
10. Perguruan Silat Keluarga Pencak Silat Nusantara (KPS Nusantara)
11. Perguruan Pencak Silat Bela Diri Tangan Kosong Merpati Putih
12. Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia
13. Perguruan Silat Nasional ASAD (Persinas ASAD)
14. Pencak Silat Tenaga Dasar Indonesia
15. Lembaga Pengembangan Ilmu Terapi Tenaga Dalam Kalimasada
16. Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa

Salah satu anggota dari IPSI yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang merupakan salah satu perguruan pencak silat historis yang ikut dalam pendirian IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Sekaligus pencak silat dengan anggota terbanyak, total anggota PSHT saat ini berjumlah lebih dari tujuh juta orang.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah organisasi olahraga yang diinisiasi oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tahun 1922 dan kemudian disepakati namanya menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate pada kongres pertamanya di Madiun pada tahun 1948. PSHT merupakan organisasi pencak silat yang tergabung dan salah satu pencak silat yang turut mendirikan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada tanggal 18 Mei 1948. Pada tahun 1922, Ki Hadjar Hardjo Oetomo (EBI: Ki Hajar Harjo Utomo) salah satu pengikut aliran pencak silat Setia Hati yang berasal dari Pilangbango, meminta izin kepada Ki Ageng Ngabehi Soerodiwirjo untuk mendirikan pusat pendidikan pencak silat dengan aliran Setia Hati. Niat ini dilatarbelakangi keadaan saat itu di mana ilmu pencak silat hanya diajarkan kepada mereka yang memiliki status bangsawan seperti bupati, wedana atau masyarakat bangsawan yang memiliki gelar raden, sehingga Ki Hardjo Oetomo berniat agar ilmu pencak silat ini bisa dipelajari oleh rakyat jelata dan pejuang perintis kemerdekaan. Ki Ageng Ngabehi Soerodiwirjo setuju atas ide ini asalkan pusat pendidikan nanti harus memiliki nama yang berbeda (Muchlisin, 2022).

Pucuk kepemimpinan di PSHT berganti-ganti seiring waktu. Setelah wafatnya Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tanggal 12 April 1952, ketua dijabat oleh Soetomo Mangkoedjojo (EBI: Sutomo Mangkujoyo), yang merupakan karyawan BRI. Setelah Sutomo dipindahtugaskan ke Surabaya, ketua dijabat

oleh Mas Irsjad. Pada dekade 1960-an, Mas Irsjad pindah ke Bandung dan kepemimpinan PSHT diserahkan kepada Mas Santoso Kartoatmodjo. Setelah itu terjadi pergolakan tahun 1965 sehingga ketua kembali dijabat oleh Soetomo Mangkoedjojo hingga 1974. Pada masa jabatan kedua ini PSHT membuka beberapa cabang di Magetan, Surabaya, Mojokerto, Yogyakarta, dan Solo. Pada tahun 1974, diadakan kongres di Madiun yang memutuskan Mas Imam Koesoepangat (dikenal dengan julukan Pandhita Wesi Kuning) sebagai ketua pusat. 3 tahun berikutnya, diadakan kongres kembali dan menghasilkan nama Badini sebagai ketua selanjutnya. Pada masa ini organisasi mengalami masalah keuangan sehingga salah satu pendekarnya yang bernama Tarmidji Boedi Harsono keluar dengan solusi kontroversial, yakni mengubah sistem pembayaran pengesahan warga dari menggunakan uang logam lama (ketengan atau benggolan) menjadi uang logam yang berlaku (baik rupiah maupun yang lainnya seperti dolar, ringgit, atau riyal) agar dapat membantu keuangan organisasi. Sebelumnya uang ketengan dan benggolan didapat dengan cara membeli dari istri Ki Hardjo Oetomo, Inem, sekaligus sebagai bentuk terima kasih organisasi untuk membantu keluarga Ki Hardjo Oetomo. Maka Tarmidji meyakinkan pada semua pihak yang mempertanyakan usul tersebut karena PSHT sudah berubah menjadi organisasi modern yang menjadi milik anggota bukan perorangan lagi dan untuk membantu keluarga Ki Hardjo Oetomo sudah dipersiapkan solusi lain. Pada tahun 1981, Tarmidji Boedi Harsono diangkat sebagai ketua. Pada tahun 2000, kongres diadakan kembali dengan menjadikan kembali Tarmidji Boedi Harsono sebagai ketua dan dilengkapi dengan 9 tokoh lainnya sebagai dewan pusat atau yang dikenal sebagai Nawa Pandhita. Setelah sepeninggalan Tarmidji Boedi

Harsono saat ini ketua pusat PSHT dijabat oleh Dr. Ir. H. Muhammad Taufiq, S.H., M.Sc (Muchlisin,2022). Cabang Persaudaraan Setia Hati Terate tersebar di 200 kota/kabupaten di Indonesia dan komisariat luar negeri yaitu di Malaysia, Belanda, Russia (Moskow), Timor Leste, Hongkong, Korea Selatan, Jepang, Belgia dan Perancis, dengan keanggotaan (disebut Warga) mencapai 8 juta orang., Hongkong, Korea Selatan, Jepang, Belgia dan Perancis, dengan keanggotaan (disebut Warga) mencapai 8 juta orang. (PSHT.or.id, 2016).

Saat ini Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) telah mencapai usia seratus tahun, dalam kurun waktu seratus tahun Persaudaraan Setia Hati Terate telah memiliki beberapa pencapaiannya diantaranya (Muchlisin, 2022):

- a. Persaudaraan Setia Hati Terate telah menyiapkan generasi muda yang tangguh dan pemberani untuk mengawal bangsa Indonesia sampai merdeka, bukti bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate ikut aktif dalam peperangan dan mendapatkan anugerah sebagai Pahlawan Kemerdekaan.
- b. Persaudaraan Setia Hati Terate ikut andil dalam mendirikan organisasi pencak silat nasional yang bernama IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia).
- c. Mengharumkan nama baik pencak silat dalam kancah nasional maupun internasional dengan mempersembahkan prestasi yang gemilang.
- d. Persaudaraan Setia Hati Terate telah melaksanakan pengabdian pencak silat sebagai budaya bangsa yang harus dikembangkan dan dilestarikan karena budaya sebagai identitas dan jati diri bangsa.
- e. Persaudaraan Setia Hati Terate juga telah berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kemasyarakatan dan peduli kemanusiaan.

- f. Berkembangnya jumlah cabang dan anggota di seluruh Indonesia dan di luar negeri

Pencapaian PSHT saat ini tidak terlepas dari jasa-jasa para tokoh PSHT yang mengabdikan hidupnya di dalam PSHT. Salah satunya yaitu para tokoh PSHT yang ada di cabang Bangkalan yang telah mengorbankan waktunya untuk PSHT meskipun memiliki banyak kesibukan di luar PSHT.

Dalam ilmu ekonomi, perilaku rasional (sensibilitas) berarti bahwa orang tidak akan dengan sengaja membuat pilihan yang membuat mereka lebih buruk. (Ngasifudin, 2018). Rasionalitas menunjukkan kapasitas dan kemauan seseorang untuk bertindak secara rasional ketika membuat keputusan. Menerapkan kemampuan tersebut akan memudahkan dalam berperilaku ekonomi seorang individu, misalnya dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup dengan memperhatikan prinsip ekonomi. Tindakan rasional dalam ekonomi sangat diperlukan. Tindakan rasional dilandasi atas pilihan yang paling baik dan menguntungkan (Mutiar et al., 2018). Setiap pilihan yang diambil merupakan hasil dari pertimbangan melalui akal dan kesadaran terhadap manfaat yang akan diperoleh dari pilihan tersebut. Dalam ilmu ekonomi mendeskripsikan perilaku rasional dalam *neoclassical maximization* atau teori pilihan rasional. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang sepenuhnya berperilaku dan memilih secara rasional dengan menerapkan kalkulasi *benefit-cost* dalam setiap keputusan untuk memaksimalkan kepuasan. Dalam penelitian ini peneliti tertarik mengkaji fenomena dimana adanya ketidaksesuaian kondisi ideal dan real dimana besarnya pengeluaran materi maupun non-materi yang dikeluarkan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate yang aktif dan loyal terhadap organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak sesuai dengan apa yang diterimanya.

Dalam kondisi ini peneliti ingin mengungkap apakah anggota Persaudaraan Setia Hati Terate yang aktif dan loyal terhadap organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tersebut bersifat rasional atau tidak dalam konteks teori rasionalitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini dimana anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) meskipun memiliki kesibukan diluar organisasi PSHT tetapi tetap loyal di dalam organisasi PSHT, maka masalah yang ingin di jawab dalam penelitian ini adalah Bagaimana rasionalitas anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah terkait rasionalitas anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengungkap fenomena tentang rasionalitas anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis,

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk mengimplementasikan teori rasionalitas terhadap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

a. Pemerintah

Manfaat penelitian ini bagi pemerintah diharapkan dapat untuk mengoptimalkan fungsi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebagai keamanan dan ketertiban masyarakat.

b. Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat diharapkan dapat untuk mengoptimalkan fungsi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebagai organisasi yang mendidik karakter masyarakat.